

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA REGULASI DIRI DALAM BELAJAR
DAN EFIKASI DIRI PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR
PADA MAHASISWA**



Oleh :

Ghea Monalisa

Hariz Enggar Wijaya

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2018**

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA REGULASI DIRI DALAM BELAJAR
DAN EFIKASI DIRI PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR
PADA MAHASISWA**



Oleh :

Ghea Monalisa

Hariz Enggar Wijaya

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

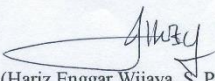
2018

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA REGULASI DIRI DALAM BELAJAR
DAN EFIKASI DIRI PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR
PADA MAHASISWA**



Dosen Pembimbing Utama


(Hariz Enggar Wijaya, S. Psi., M. Psi)

**THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-REGULATED LEARNING AND
CAREER DECISION-MAKING SELF-EFFICACY OF COLLEGE
STUDENTS**

Ghea Monalisa

Hariz E. Wijaya

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between self-regulated learning and career decision-making self-efficacy of college students of Faculty of Economic Islamic University of Indonesia. The research hypothesis stated that there was a positive relationship between self-regulated learning and career decision-making self-efficacy of college students. The instruments used in the study were adapted from Career Decision-Making Self-Efficacy Short-form Scale (CDMSE-SF) which proposed by Betz and Taylor (1983) and self-regulated learning scale based on aspects of self-regulated learning adapted from A Manual for the Use of the Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ) by Pintrich et al. The subjects in this study were 158 students of Accounting, Management, and Economic (63 male and 95 female senior college students). The data were analyzed using the Pearson product-moment correlation coefficient data as the data were in the normal distribution. The result indicated that there was a positive correlation between self-regulated learning and career decision-making self-efficacy with $r=0.618$ and $p=0.000$ ($p<0.01$). Therefore, it can be concluded that the hypothesis in this study is accepted.

Keywords: *career decision-making self-efficacy, self-regulated learning, college students*

I. Pengantar

Pengambilan keputusan karir adalah suatu proses berpikir dimana individu mengintegrasikan pengetahuan diri dan pengetahuan mengenai pekerjaan untuk sampai pada pilihan pekerjaan yang mungkin dipandang sebagai pengembangan karir yang akan dihadapi (Brown, 2002). Pengambilan keputusan karir sudah seharusnya dilakukan sejak menjadi mahasiswa. Hal ini dikarenakan dapat mempermudah mahasiswa untuk menentukan langkah selanjutnya setelah lulus kuliah. Dengan adanya pengambilan keputusan karir, mahasiswa dapat menyusun beberapa strategi dan siap untuk terjun dalam persaingan kerja.

Pada umumnya mahasiswa telah memikirkan dan merancang masa depan yang akan dihadapinya. Telah menjadi tugas mahasiswa untuk mengembangkan diri secara optimal sehingga siap dan mampu menghadapi dunia kerja. Mahasiswa diharapkan dapat mengenali potensi diri dan minat serta bakat yang dimiliki untuk dapat mempermudah perencanaan karir hingga pengambilan keputusan karir dimasa mendatang. Untuk itu, dibutuhkannya kemampuan pengambilan keputusan karir yang baik guna mendapatkan karir yang sesuai dengan potensi yang dimiliki dan diinginkan (Sharf, 2006). Efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir begitu penting bagi mahasiswa agar ketika memasuki dunia kerja tidak merasa salah atau bahkan gagal dalam menjalani suatu pekerjaan yang telah dipilih.

Mahasiswa pada umumnya berada pada tahap remaja akhir atau dewasa dini. Masa dewasa dini dimulai dari usia 18 tahun sampai kira-kira 40 tahun (Hurlock, 1980). Melakukan pilihan karir merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting dan sulit diatasi dari sekian banyak tugas

perkembangan lainnya pada masa dewasa dini (Hurlock, 1980). Salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir seseorang adalah efikasi diri. Hacket & Betz (dalam Whiston, 1996) mengatakan bahwa efikasi diri merupakan bagian penting dari proses pengambilan keputusan karir.

Adanya efikasi diri dalam pengambilan keputusan dapat meminimalisir penundaan penyelesaian tugas yang berkaitan dengan karir yang akan dicapai (Ardiyanti & Alsa, 2015), percaya akan kemampuan dirinya dalam belajar untuk mencapai tujuan dan mengatasi hambatan (Rachmawati, 2012), mengetahui kompetensi yang dibutuhkan untuk mencapai karir, memperoleh pandangan yang jelas tentang diri meliputi kelebihan dan kekurangannya, serta dapat tanggap menghadapi berbagai situasi dan mencari berbagai solusi dari hambatan yang ada (Ardiyanti & Alsa, 2015). Krumboltz (dalam Hanggara, 2016) menyebutkan bahwa pentingnya kemampuan keputusan karir tidak hanya berkaitan dengan kepuasan dan pemerolehan individu dari pekerjaannya, tetapi berpengaruh juga pada gaya hidup, pemilihan teman, pergaulan, dan pencarian kejuruan. Menurut Creed, Patton, Wendy, & Prideaux (2006) untuk mencapai karir yang diinginkan individu sering mengalami hambatan dan keraguan dalam mengambil keputusan. Efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir menjadi salah satu hal yang penting bagi individu karena dengan adanya pengambilan keputusan karir dapat menentukan masa depan seseorang. Seperti yang diungkapkan Zamroni (2016), dengan adanya pengambilan keputusan individu akan lebih mandiri, membuat pilihan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuan, kemampuan untuk menggunakan metode dan

prinsip pengambilan keputusan untuk menyelesaikan masalah diantaranya yaitu memilih pendidikan dan pekerjaan.

Hasil penelitian yang dilakukan Sawitri (2009) terhadap 389 mahasiswa tahun pertama di Universitas Diponegoro menunjukkan bahwa identifikasi individu pada status identitas *achievement* akan berdampak positif terhadap efikasi diri keputusan karir. Selain itu, efikasi diri keputusan karir mempunyai pengaruh negatif terhadap keraguan mengambil keputusan karir pada mahasiswa tahun pertama. Chung (2002) melakukan penelitian terhadap 165 mahasiswa S1 di Southern University tentang efikasi diri pengambilan keputusan karir dan komitmen dalam karir. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa individu yang memiliki efikasi diri pengambilan keputusan karir cenderung lebih berkomitmen terhadap perencanaan karir dan penetapan tujuan.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan individu mengalami kesulitan dalam menghadapi dunia kerja, salah satunya adalah kurangnya persiapan perencanaan karir yang baik. Selain terfokus pada tugas dan kegiatan perkuliahan, mahasiswa juga dihadapkan pada permasalahan karir yang akan dipilih. Meskipun beberapa orang membuat keputusan karir dengan relatif mudah, banyak pula orang yang menghadapi kesulitan sebelum atau selama proses pengambilan keputusan (Gati, Kleiman, Lenz, Peterson, Reardon, Sampson, 2004). Tidak sedikit mahasiswa yang belum mempunyai keyakinan dalam hal pengambilan keputusan karir atau ragu-ragu dalam memutuskan karir yang akan dipilih.

Kebingungan para lulusan siap kerja dalam hal pekerjaan tentu dapat dihindari jika memiliki perencanaan karir yang baik. Perencanaan karir merupakan

kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi tujuan yang melibatkan proses berkelanjutan berupa perencanaan, pemahaman diri, penilaian kerja serta adanya pemahaman rasional terhadap tujuan yang diinginkan (Istriyanti & Simarmata, 2010). Dengan adanya perencanaan karir yang baik, mahasiswa mampu mempersiapkan diri untuk memperoleh pekerjaan yang ingin dituju. Setelah melakukan perencanaan karir individu dapat menentukan pengambilan keputusan karir. Tanpa adanya pengambilan keputusan, perencanaan karir yang telah dilakukan tidak akan terlaksana dengan baik.

Menurut Sampson dkk (dalam Sharf, 2006) terdapat tiga komponen dasar dalam proses informasi dalam pengambilan keputusan, yaitu pengetahuan (*knowledge domains*), kemampuan pengambilan keputusan (*decision making skills domains*), dan proses pelaksanaan (*executive processing domain*). Proses pelaksanaan tersebut membahas tentang bagaimana seseorang berpikir, merasakan, dan bertindak. Di dalam komponen ini terdiri dari *self talk*, *self awareness*, dan *monitoring and control* (Sampson dkk dalam Sharf, 2006). Pada komponen inilah dikatakan sebagai proses metakognisi (Sampson dkk dalam Sharf, 2006).

Proses metakognisi dapat menjadi landasan utama untuk menemukan cara yang terbaik dalam mencapai tujuan individu. Maka dari itu, proses metakognisi ini diperlukan oleh mahasiswa untuk dapat melakukan perencanaan karir yang matang (Surjadi, 2013). Proses metakognisi tersebut menjadi bagian dari proses regulasi diri. Regulasi diri mempunyai beberapa tahapan, yaitu *planning*, *setting goals*, *organizing*, *self-monitoring*, dan *self-evaluation* (Corno, 1986, 1989; Ghatala, 1986; Pressley, Borkowski, & Schneider, 1987, dalam Zimmerman, 1990).

Menurut Pitrich (2000), regulasi diri merupakan proses aktif dan konstruktif dimana peserta didik menetapkan tujuan untuk pembelajaran yang kemudian individu melakukan pemantauan, mengatur, dan mengendalikan kognisi, motivasi, dan perilakunya.

Salah satu penunjang utama dalam keberhasilan karir ialah regulasi diri dalam belajar (Nurjanah, Dahlan, dan Utaminingsih, 2017). Taylor (2009) menjelaskan bahwa melalui regulasi diri, seseorang dapat menemukan gambaran masa depan sehingga sangat penting untuk dapat mengembangkan keterampilan dalam melakukan regulasi diri pada setiap tugas yang melibatkan pemahaman diri serta kaitannya dengan keadaan di luar diri. Untuk mencapai tujuan karir, mahasiswa diharapkan mampu mengatur dirinya sendiri dalam proses belajar. Ketika seseorang telah memilih karir yang akan dihadapi, individu tersebut telah memperoleh informasi mengenai kemampuan yang seharusnya dimiliki. Kemampuan-kemampuan tersebut dapat dimiliki atau ditingkatkan dengan cara belajar. Seseorang yang mampu menyusun strategi belajar dan mengontrol proses pembelajaran guna mencapai tujuan disebut juga dengan regulasi diri dalam belajar. Individu yang mempunyai regulasi diri dalam belajar yang tinggi ialah individu yang memiliki motivasi, metakognisi, serta perilaku yang aktif saat belajar.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara regulasi diri dalam belajar dan efikasi diri pengambilan keputusan karir pada mahasiswa. Semakin tinggi regulasi diri dalam belajar semakin tinggi pula efikasi diri pengambilan keputusan karir mahasiswa. Sebaliknya, jika regulasi diri dalam

belajar pada mahasiswa rendah, maka rendah pula efikasi diri pengambilan keputusan karir.

II. Metode Penelitian

A. Responden Penelitian

Responden yang dipilih pada penelitian ini adalah mahasiswa semester akhir di Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. Responden dapat berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Responden penelitian akan dipilih secara acak dengan rencana pengambilan sampel dilakukan dengan membagikan kuesioner secara langsung maupun *online*.

B. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif berbentuk kuesioner. Kuesioner penelitian ini terdiri dari atas data demografik dan skala psikologis. Skala psikologis dalam penelitian ini terdiri atas:

1. Skala Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karir

Skala efikasi diri pengambilan keputusan karir mengacu pada *Career Decision Making Self Efficacy Short-form* (Taylor & Betz, 1983) berisi 25 aitem yang semua aitem ialah *favourabel* untuk mengungkap tingkat efikasi diri pengambilan keputusan karir seseorang. Butir-butir skala disusun berdasarkan aspek-aspeknya, yaitu *goal selection* (5 aitem), *planning* (5 aitem), *occupational information* (5 aitem), *self appraisal* (5 aitem), dan *problem solving* (5 aitem). Kemudian, berdasarkan analisis keseluruhan aitem yang dinyatakan gugur sebanyak 2 aitem (8 dan 13). Sedangkan untuk validitas

semua aitem dikatakan memenuhi syarat dikarenakan memiliki nilai di atas 0.30 dengan rentang nilai 0.314-0.693.

2. Skala Regulasi Diri dalam Belajar

Skala regulasi diri dalam belajar ialah mengacu pada skala yang dikembangkan oleh Pintrich., Smith., Garcia., McKeachie (1991) yaitu *Self Regulated Learning Scale*. Skala asli yaitu berisi 81 aitem dengan 17 subskala, namun pada penelitian ini hanya menggunakan 6 subskala yang berisi 28 aitem yang memiliki koefisien korelasi aitem bergerak dari 0.260 hingga 0.736. Sedangkan koefisien reliabilitas alpha ialah sebesar 0.959.

C. Metode Analisis Data

Untuk mengolah data yang diperoleh melalui kuesioner, maka peneliti akan melakukan analisis data dengan menggunakan analisis statistik korelasi untuk keperluan uji hipotesis. Penelitian ini menggunakan analisis secara kuantitatif berupa uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis. Data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis secara sistematis dengan menggunakan *software* pengolah data statistic SPSS versi 21 *for windows*.

III. Hasil Penelitian

Sebelum dilakukan analisis terhadap data penelitian, peneliti melakukan analisis deskripsi terlebih dahulu. Deskripsi terkait responden penelitian berdasarkan data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 1*Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin*

Variabel Demografik		Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	63	39,9%
	Perempuan	95	60,1%
	Total	158	100.0%

Tabel 2*Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Program Studi dan Angkatan*

Program Studi	Angkatan			Jumlah	Persentase
	2012	2013	2014		
Akuntansi	-	4	62	66	41,8%
Manajemen	2	1	45	48	30,4%
Ilmu Ekonomi	1	-	43	44	27,8%
Total				157	100.0%

Selanjutnya, peneliti juga melakukan kategorisasi untuk mengetahui skor tinggi dan rendahnya responden terhadap skala *student engagement* dan skala stres akademik, diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 3*Pembagian Persentil Data Penelitian*

Persentil	Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karir	Regulasi Diri dalam Belajar
20	79	131
40	85	142
60	91	153
80	96,2	164

Tabel 4*Kategorisasi Variabel Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karir*

Variabel	Rentang Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	Persentasi
Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karir	$X < 79$	Sangat Rendah	30	19.0%
	$79 \leq X < 85$	Rendah	31	19.6%
	$85 \leq X < 91$	Sedang	32	20.3%
	$91 \leq X < 96,2$	Tinggi	34	21.5%
	$X > 96,2$	Sangat Tinggi	31	19.6%
Total			158	100.0%

Berdasarkan hasil analisis variabel efikasi diri pengambilan keputusan karir terdapat 19.0% responden yang masuk dalam kategori sangat rendah, 19.6% responden masuk dalam kategori rendah, 20.3% responden masuk dalam kategori sedang dalam efikasi diri pengambilan keputusan karir, 21.5% responden masuk dalam kategori efikasi diri pengambilan keputusan karir yang tinggi, dan 19.6% responden masuk dalam kategori sangat tinggi.

Tabel 5
Kategorisasi Variabel Regulasi Diri dalam Belajar

Variabel	Rentang Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	Persentasi
Regulasi Diri dalam Belajar	$X < 131$	Sangat Rendah	30	19.0%
	$131 \leq X < 142$	Rendah	32	20.2%
	$142 \leq X < 153$	Sedang	32	20.3%
	$153 \leq X < 164$	Tinggi	32	20.2%
	$X > 164$	Sangat Tinggi	32	20.3%
Total			158	100.0%

Berdasarkan hasil analisis variabel regulasi diri dalam belajar yang telah dilakukan, terdapat 19.0% responden yang berada dalam kategori sangat rendah. Kemudian terdapat 20.2% responden yang termasuk dalam kategori regulasi diri dalam belajar yang rendah dan sebanyak 20.3% responden yang termasuk dalam kategori sedang. Responden yang masuk dalam kategori tinggi pada regulasi diri dalam belajar ialah sebanyak 20.2%, sedangkan sisanya ialah sebanyak 20.3% responden yang termasuk dalam ketegori sangat tinggi.

Selanjutnya, peneliti melakukan analisis uji hipotesis. Namun sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji asumsi yang merupakan uji persyaratan analisis berupa uji normalitas dan uji linieritas. Hasil yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel 6*Deskripsi Hasil Uji Normalitas*

Variabel	Skor K-SZ	Signifikansi (p)	Keterangan
Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karir	0.060	0.200	Normal
Regulasi Diri dalam Belajar	0.050	0.200	Normal

Hasil normalitas menunjukkan bahwa hasil sebaran data variabel regulasi diri dalam belajar dan efikasi diri pengambilan keputusan karir terdistribusi normal. Diperoleh skor S-KZ= 0.060 dengan nilai signifikansi (p) = 0.200 ($p > 0.05$). Sedangkan variabel regulasi diri dalam belajar memiliki skor S-KZ= 0.050 dengan nilai signifikansi (p) = 0.200 ($p > 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel menghasilkan sebaran skor yang normal.

Tabel 7*Deskripsi Hasil Uji Linearitas*

Variabel	Koefisien Linearitas (F)	Koefisien Signifikansi (p)	Keterangan
Regulasi diri dalam belajar dan efikasi diri pengambilan keputusan karir	102.755	0.000	Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas di atas menunjukkan bahwa korelasi antara regulasi diri dalam belajar dan efikasi diri pengambilan keputusan karir ialah linear. Nilai yang diperoleh ialah $F = 102.755$ dengan $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Perolehan nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara regulasi diri dalam belajar dan efikasi diri pengambilan keputusan karir menyimpang dari garis lurus dan mempunyai hubungan yang tidak searah sehingga dikatakan linear.

Tabel 8

Hasil Uji Korelasi Regulasi Diri dalam Belajar dan Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karir

Sampel	Koefisien Korelasi Pearson (r)	Koefisien Signifikansi (p)	Koefisien R Squared
Keseluruhan	0.618	0.000	0.382
Pada responden laki-laki	0.662	0.000	0.438
Pada responden perempuan	0.587	0.000	0.344

Uji hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui korelasi antar variabel.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan yang positif antara regulasi diri dalam belajar dan efikasi diri pengambilan keputusan karir pada mahasiswa. Semakin tinggi regulasi diri dalam belajar seseorang maka akan semakin tinggi pula efikasi diri pengambilan keputusan karir yang dimiliki. Sebaliknya, apabila regulasi diri dalam belajar seseorang rendah maka rendah pula efikasi diri pengambilan keputusan karirnya.

Tabel 9

Hasil Uji Korelasi Subskala Regulasi Diri dalam Belajar dan Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karir

		Total CDMSE	Goal Selection	Planning	Self Appraisal	Occupational Information	Problem Solving
Total SRL	r	.618**	.423**	.574**	.495**	.510**	.585**
	p	.000	.000	.000	.000	.000	.000
1	r	.448**	.339**	.415**	.372**	.358**	.383**
	p	.000	.000	.000	.000	.000	.000
2	r	.432**	.277**	.409**	.320**	.411**	.366**
	p	.000	.000	.000	.000	.000	.000
3	r	.492**	.372**	.468**	.398**	.387**	.426**
	p	.000	.000	.000	.000	.000	.000
4	r	.301**	.162*	.265**	.299**	.224**	.320**
	p	.000	.042	.001	.000	.005	.000
5	r	.572**	.422**	.506**	.469**	.449**	.558**
	p	.000	.000	.000	.000	.000	.000
6	r	.479**	.293**	.463**	.344**	.431**	.474**
	p	.000	.000	.000	.000	.000	.000
7	r	.502**	.256**	.508**	.392**	.445**	.494**

p	.000	.001	.000	.000	.000	.000
Keterangan:						
1 = <i>intrinsic goal orientation</i>				5 = <i>metacognitive self-regulation</i>		
2 = <i>extrinsic goal orientation</i>				6 = <i>time & study environment</i>		
3 = <i>task value</i>				7 = <i>effort regulation</i>		
4 = <i>control of learning beliefs</i>						

Analisis ini dilakukan dengan menggunakan uji korelasi menggunakan teknik analisis data *Pearson* untuk melihat berapa besar korelasi dari subskala regulasi diri dalam belajar. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, menunjukkan adanya korelasi antara subskala regulasi diri dalam belajar terhadap efikasi diri pengambilan keputusan karir. Dari ketujuh subskala regulasi diri dalam belajar, *metacognitive self-regulation* memiliki nilai koefisien korelasi yang paling tinggi, yaitu sebesar $r = 0.572$ dengan $p = 0.000$ ($p < 0.005$). Sedangkan nilai koefisien korelasi terendah ialah *control of learning beliefs* yaitu dengan nilai $r = 0.301$, $p = 0.000$ ($p < 0.005$).

Tabel 10

Hasil Uji Korelasi Regulasi Diri dalam Belajar dan Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karir berdasarkan Program Studi

Program Studi	Koefisien Korelasi Pearson (r)	Koefisien Signifikansi (p)	Koefisien R Squared
Akuntansi	0.687	0.000	0.471
Manajemen	0.629	0.000	0.395
Ilmu Ekonomi	0.449	0.002	0.201

Berdasarkan hasil uji beda diketahui bahwa regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa dari program studi di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia menyumbang terhadap efikasi diri pengambilan keputusan karir. Pada mahasiswa program studi Akuntansi diketahui regulasi diri dalam belajar menyumbangkan sebesar 47% terhadap efikasi diri pengambilan keputusan karir.

Sedangkan pada mahasiswa program studi Manajemen menyumbang sebesar 39% dan mahasiswa program studi Ilmu Ekonomi memberikan sumbangan sebesar 20% terhadap efikasi diri pengambilan keputusan karir.

IV. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara regulasi diri dalam belajar dan efikasi diri pengambilan keputusan karir. Responden pada penelitian ini adalah mahasiswa khususnya mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Berdasarkan hasil analisis penelitian menggunakan teknik analisis *Pearson* menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara regulasi diri dalam belajar dan efikasi diri pengambilan keputusan karir pada mahasiswa di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Hubungan positif yang dimaksud ialah semakin tinggi regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa maka semakin tinggi pula efikasi diri pengambilan keputusan karir yang dimiliki, begitu pula sebaliknya. Semakin rendah regulasi diri dalam belajar mahasiswa semakin rendah pula efikasi diri pengambilan keputusan karirnya. Regulasi diri dalam belajar memberikan sumbangan efektif terhadap efikasi diri pengambilan keputusan karir sebesar 38,2% pada mahasiswa khususnya mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia dan 61,8% dipengaruhi oleh faktor lain. Peneliti juga melakukan analisis tambahan yang bertujuan untuk melihat korelasi dari subskala regulasi diri dalam belajar terhadap efikasi diri pengambilan keputusan karir. Subsкала tersebut adalah *intrinsic goal orientation, extrinsic goal orientation, task value, control of learning beliefs, metacognitive self-regulation,*

time & study environment, dan *effort regulation*. Dari hasil analisis yang telah dilakukan terlihat bahwa semua subskala berkorelasi dengan efikasi diri pengambilan keputusan karir pada mahasiswa. Subsкала tersebut adalah *task value*, *metacognitive self-regulation*, dan *effort regulation*. Subsкала yang mempunyai pengaruh paling tinggi ialah *metacognitive self-regulation* kemudian diikuti dengan *effort regulation* dan *task value*.

Ketiga subsкала di atas besar pengaruhnya terhadap efikasi diri pengambilan keputusan karir dibandingkan dengan subsкала lainnya. Diketahui bahwa *metacognitive self-regulation* ialah ketika seseorang mengetahui kemampuan dirinya dan mengerti apa yang harus dilakukan dalam proses belajar. Hal ini dapat berpengaruh pada tingkat efikasi diri pengambilan keputusan karir seseorang dikarenakan individu yang memiliki *metacognitive self-regulation* yang baik cenderung dapat merencanakan serta meregulasi diri dalam hal pencapaian karir sehingga berpengaruh pada efikasi diri pengambilan keputusan karir. Ketika melakukan hal tersebut dibutuhkan usaha yang lebih agar tujuan belajar maupun tujuan karir dapat dilakukan dan tercapai sesuai dengan yang direncanakan.

Penelitian terdahulu menemukan bahwa efikasi diri dan regulasi diri dalam belajar memiliki dampak positif satu sama lain. Efikasi diri yang tinggi dapat meningkatkan strategi regulasi diri dalam belajar (Pajares, dalam Zumbunn, Tadlock, dan Roberts, 2011). Begitu pun sebaliknya, strategi regulasi diri dalam belajar dapat menyebabkan peningkatan keyakinan efikasi diri dan prestasi akademik (Bouffard-Bouchard, Induk, & Larivee, 1991; Schunk, 1984; Schunk & Hanson, 1985; Zimmerman & Martinez-Pons, 1990, dalam Zumbunn, Tadlock,

dan Roberts, 2011). Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Mousoulides dan Philippou (2005) bahwa strategi metakognitif atau regulasi diri dalam belajar memiliki pengaruh penting terhadap pencapaian seseorang.

Pada penelitian ini juga melakukan analisis tambahan untuk melihat hubungan regulasi diri dalam belajar dengan efikasi diri pengambilan keputusan karir pada mahasiswa berdasarkan program studi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri pengambilan keputusan karir yang paling tinggi ialah pada mahasiswa program studi Akuntansi. Sedangkan efikasi diri pengambilan keputusan karir yang paling rendah ialah mahasiswa program studi Ilmu Ekonomi. Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen *Output Character Building* (OCB) yang telah mengajar selama empat tahun di program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, menjelaskan bahwa adanya simulasi pemilihan pekerjaan dimulai dari mahasiswa mencari lowongan pekerjaan di media massa. Selain simulasi tersebut, mahasiswa juga bermain peran sebagai *job seeker* hingga proses wawancara kerja. Mahasiswa juga diberikan pelatihan mengenai tes karir yang terkait dengan kepribadian agar mahasiswa mempunyai pemahaman bahwa pekerjaan yang baik adalah pekerjaan yang paling sesuai dengan kepribadiannya tersebut. Tes yang diberikan ialah seperti *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI) dan tes Holland. Tes MBTI ialah tes yang mengukur kepribadian seseorang yang berdasar pada empat dimensi utama yang saling berlawanan (Amaliyah & Noviyanto, 2013), sedangkan tes Holland ialah salah satu alat ukur minat dalam pengembangan karir dengan dasar teori Heksagonal yang dapat membantu menemukan karir yang sesuai (Lubis, dalam Kurniawati, 2015). Mahasiswa juga

diberikan fasilitas untuk konseling atas hasil simulasi dan pengerjaan tes yang bersifat individu. Program OCB ini diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk mengenali diri dan lingkungan serta aspirasi dimasa depan mengenai karir.

Menurut Lestari (2013) memilih dan mempersiapkan diri untuk menjalankan suatu pekerjaan adalah salah satu tugas penting dalam tahap perkembangan dikarenakan pekerjaan seseorang menentukan berbagai hal dalam kehidupan. Maka dari itu, sangat penting bagi mahasiswa untuk mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan pemilihan karir. Salah satu yang dapat membantu mahasiswa dalam mempersiapkan diri untuk mencapai karir ialah dengan regulasi diri dalam belajar yang baik. Regulasi diri dalam belajar tentunya sangat dibutuhkan oleh setiap mahasiswa. Tidak hanya mengejar prestasi akademik namun juga mahasiswa dituntut untuk melakukan tugas-tugas lainnya seperti menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan karir ataupun tanggung jawab dalam berorganisasi. Semakin lama berkuliah semakin besar pula tanggung jawab yang dirasakan, yaitu harus berfokus pada pengerjaan skripsi dan memikirkan kelanjutan setelah menyelesaikan studi. Larson dan Heppner (dalam Flores, Ojeda, Huang, Gee, dan Lee 2006) menemukan bahwa individu dengan kemampuan pemecahan masalah yang tinggi akan merasa lebih percaya diri dalam kemampuan membuat keputusan dan potensi karir.

Bandura mengungkapkan bahwa mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi dapat lebih berhasil dalam hal menyelesaikan pekerjaan ataupun tugas tertentu dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang rendah (dalam Partino, 2006). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Garcia,

Restubog, Bordia, Bordia, dan Roxas (2015) bahwa dukungan orang tua maupun berpengaruh terhadap optimisme karir seseorang. Apabila lingkungan mendukung maka individu cenderung dapat melihat masa depan secara positif (Urbig & Monsen, dalam Garcia, Restubog, Bordia, Bordia, dan Roxas, 2015). Selain itu, menurut Chemers, Hu, & Garcia, dalam Garcia, Restubog, Bordia, Bordia, dan Roxas, 2015) bahwa efikasi diri pengambilan keputusan karir dapat mempengaruhi optimisme karir karena dianggap menjadi strategi pemecahan masalah yang efektif, mengalokasikan sumber daya, dan menetapkan tujuan yang realistis. Sedangkan menurut Sneva (2011) berdasarkan penelitiannya mengatakan bahwa ada hubungan antara efikasi diri pengambilan keputusan karir dengan kematangan karir seseorang.

Adanya hubungan yang positif antara regulasi diri dalam belajar dan efikasi diri pengambilan keputusan karir pada mahasiswa dapat disimpulkan bahwa regulasi diri dalam belajar merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi efikasi diri pengambilan keputusan karir pada mahasiswa. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Surjadi (2014) dengan variabel regulasi diri untuk belajar dan pengambilan keputusan karir menunjukkan bahwa kedua variabel mempunyai hubungan yang positif. Semakin tinggi regulasi diri untuk belajar, maka semakin tinggi pula kemampuan pengambilan keputusan karir seseorang. Menurut Surjadi (2014), regulasi diri untuk belajar yang dimiliki oleh mahasiswa tidak hanya berguna pada nilai akademis, namun berpengaruh juga terhadap aspek lain salah satunya adalah pengambilan keputusan karir yang berkaitan dengan masa depan mahasiswa tersebut.

Dari keseluruhan penelitian ini, peneliti mengakui bahwa masih banyak beberapa kekurangan dan kelemahan selama proses penelitian, dimulai dari mencari responden hingga proses pengambilan data. Peneliti tidak secara langsung mendampingi dan memastikan sebagian besar responden dalam mengisi skala kuesioner dengan bersungguh-sungguh karena responden mengisi skala melalui kuesioner *online*. Hal ini menyebabkan peneliti tidak dapat memantau keseriusan responden dalam mengisi skala kuesioner yang telah disusun. Kelemahan penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti lainnya yang akan meneliti dengan topik yang sama maupun berbeda agar penelitian yang dilakukan dapat lebih sempurna.

V. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif antara regulasi diri dalam belajar dan efikasi diri pengambilan keputusan karir pada mahasiswa. Menurut hasil analisis tambahan, *metacognitive self regulation* menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap efikasi diri pengambilan keputusan karir mahasiswa. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa dengan program studi Akuntansi memiliki efikasi diri pengambilan keputusan karir yang paling tinggi dibandingkan dengan program studi lainnya yang ada di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

VI. Saran

1. Bagi Responden Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, mahasiswa di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia memiliki efikasi diri pengambilan keputusan karir yang cukup tinggi, yaitu sebanyak 41,1% mahasiswa. Maka dari itu, hendaknya responden mempertahankan atau bahkan meningkatkan lagi guna mencapai tujuan karir yang diinginkan. Salah satu cara yang dapat dilakukan ialah dengan meningkatkan regulasi diri dalam belajar. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia sudah cukup baik dengan persentasi 40,5% mahasiswa yang memiliki regulasi diri dalam belajar yang tinggi. Sebaiknya, mahasiswa dapat mempersiapkan karir yang baik untuk masa depan.

2. Bagi Pihak Kampus

Bagi pihak kampus Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia diharapkan dapat meningkatkan pemberian edukasi serta pelatihan-pelatihan mengenai perencanaan karir dan strategi belajar yang baik guna meningkatkan efikasi diri pengambilan keputusan karir pada mahasiswa, baik mahasiswa maupun mahasiswa baru. Usaha ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan membantu mahasiswa dalam merencanakan karir sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih dapat mengembangkan penelitian sejenis baik dari segi tema, metode, maupun alat ukur yang digunakan. Selain itu sebaiknya peneliti selanjutnya dapat terjun langsung dalam pengambilan data agar data yang didapat benar-benar valid.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanti & Alsa. (2015). Pelatihan “PLANS” untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology*. 1(1), 1-17.
- Brown, D. (2002). *Career Choice and Development: 4th Edition*. San Fransisco: John Willey & Sons, Inc.
- Chung. (2002). Career decision-making self-efficacy and career commitment: gender and ethnic differences among college students. *Journal of Career Development*. 28(4), 277-284.
- Creed., Peter., Patton., Wendy., & Prideaux. (2006). Causal relationship between career indecision and career decision-making self-efficacy: A longitudinal cross-lagged analysis. *Journal of Career Development*. 33(1), 47-65.
- Flores, L., Ojeda, L., Huang, Y., Gee, D., & Lee, S. (2006). The relation of acculturation, problem-solving appraisal, and career decision-making self-efficacy to Mexian American high school students' educational goals. *Journal of Counseling Psychology*. 53(2), 260-266.
- Garcia, Restubog, Bordia, Bordia, & Roxas. (2015). Career optimism: the roles of contextual support and career decision-making self-efficacy. *Journal of Vocational Behavior*. 88. 10-18.
- Gati, I., Kleiman, T., Lenz, J., Petersonm, G., Reardon, R., & Sampson, J. (2004). Dysfunctional thinking and difficulties in career decision making. *Journal of Career Assessment*. 12(3), 312-331.
- Hanggara. (2016). Keefektifan “proses guru” sebagai teknik bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan karier siswa SMK. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*. 1(4), 148-157.
- Hurlock, E. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Istifarani. (2016). Pengaruh dukungan keluarga terhadap pengambilan keputusan karir siswa kelas X di SMK Negeri 1 Depok. (*Skripsi*). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Istriyanti, N. & Simamarta, N. (2014). Hubungan antara regulasi diri dan perencanaan karir pada remaja putri Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*. 1(2), 301-310.
- Lestari, W. G. (2013). Relationship between self efficacy with career maturity at the end college students. *EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi*. 2 (1), 1-12.

- Mououlides, N., Philippou, G. (2005). Students' motivational beliefs, self-regulation, strategies and mathematics achievement. *Proceedings of the 29th Conference of the International Group for the Psychology of Mathematics Education*. 3, 321-328.
- Murugami, M. (2010). Vocational self-concept and decision-making self-efficacy of learners with visual impairment in Kenya. (*Thesis*). Department of Educational University of South Africa.
- Pintrich, P. (2000). The role of goal orientation in self-regulated learning. *Handbook of Self-Regulation*. The University of Michigan, Ann Arbor, Michigan
- Pintrich., Smith., Garcia., & McKeachie. (1991). A manual for the use of the motivated strategies for learning questionnaire (MSLQ). *The Regents of The University of Michigan*
- Roach, K. L. (2010). The role of perceived parental influences on the career self-efficacy of college students. *Thesis*. New York: Counselor Education Master, State University of New York.
- Rachmawati, Y. E. (2012). Hubungan antara self efficacy dengan kematangan karir pada mahasiswa tingkat awal dan tingkat akhir di Universitas Surabaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. 1(1), 1-25
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescent (11th edition)*. New York: Mc Graw-Hill
- Sawitri. (2009). Pengaruh status identitas dan efikasi diri keputusan karir terhadap keraguan mengambil keputusan karir pada mahasiswa tahun pertama di Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip*. 5(2), 1-14.
- Sharf, R. (2006). *Applying Career Development Theory to Counseling*. Canada: Thomson Wadsworth
- Sneva. (2011). Exploring career decision-making self-efficacy, career maturity attitudes, and racial identity attitudes of college students of color. (*Dissertation*). University at Buffalo, State University of New York.
- Surjadi, R. (2014). Hubungan regulasi diri untuk belajar dengan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa semester akhir program sarjana Universitas Indonesia. *Skripsi*. (Tidak diterbitkan). Jakarta: Universitas Indonesia
- Taylor, S. E. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Kencana.
- Taylor & Betz. (1983). Applications of self-efficacy theory of the understanding and treatment of career indecision. *Journal of Vocational Behavior*. 22, 63-81.
- Whiston. (1996). The relationship among family interaction patterns and career indecision and career decision-making self-efficacy. *Journal of Career Development*. 23(2), 137-149.

- Zamroni, E. (2016). Urgensi career decision making skills dalam penentuan arah peminatan peserta didik. *Jurnal Konseling Gusjigang*. 2(2), 140-152.
- Zimmerman, B. (1990). Self-regulated learning and academic achievement: an overview. *Educational Psychologist*. 25(1), 3-17.
- Zumbrunn., Tadlock., & Roberts. (2011). Encourage self regulated learning in the classroom. *Metropolitan Educational Research Consortium (MERC): Virginia Commonwealth University*.